Analisis peran pendidik dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi peserta didik di sekolah dasar

M. R. Habib[1], **Ryzal Perdana**[2], **and Dayu Rika Perdana**[3]

[123] Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Lampung, Jl. Budi Utomo, Margorejo, Kec. Metro Selatan, Kota Metro, Lampung 34121, Indonesia.

mrizalhabib253@gmail.com

Abstract. Corruption is a serious problem that damages various aspects of life, including the education sector. Despite various efforts, anti-corruption awareness among learners still needs to be strengthened. This research aims to analyse and describe how educators guide, educate and direct learners in understanding and applying anti-corruption values. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with educators and learners, and document analysis. The research location was SDIT Wahdatul Ummah Metro. The results showed that educators have an important role in instilling anti-corruption values through various methods, such as integration of anti-corruption values in learning, providing concrete examples, as well as case discussions and reflections. However, some of the challenges faced include students' low awareness of the importance of time discipline, a tendency to show off, and a lack of courage in reprimanding friends who commit minor offences. Therefore, more effective strategies and sustainable approaches are needed to improve the understanding and implementation of anti-corruption values among learners.
Kata kunci: anti-corruption education, role of educators, student awareness.

1. Pendahuluan

Korupsi merupakan perbuatan yang melawan hukum dan etika dengan cara menggunakan wewenang atau kedudukan untuk mendapat keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Sebagaimana dinyatakan dalam [1], korupsi merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab, dan akuntabilitas. Syed Hussein Alatas mendefinisikan korupsi sebagai penundukan kepentingan umum di bawah kepentingan pribadi, termasuk pelanggaran terhadap norma-norma dan kemaslahatan publik . Selanjutnya, korupsi juga dipahami sebagai suatu tindakan memperkaya diri sendiri dengan merugikan orang lain yang didasarkan pada penyimpangan terhadap larangan-larangan hukum yang berlaku [2].

Korupsi bukan merupakan hal yang asing di negeri ini. Korupsi di Indonesia bahkan telah tergolong kejahatan luar biasa (extra ordinary crime) karena telah menghancurkan tidak hanya finansial dan potensi ekonomi negara, namun juga telah menghancurkan sendi-sendi sosial-budaya, moral, politik, dan hukum yang menjadi pilar-pilar ketahanan nasional. Serangkaian kasus korupsi yang melibatkan beberapa pejabat publik di Indonesia menjadi bukti bahwa upaya penanggulangan korupsi masih belum berjalan optimal. Tindakan ini mencederai kepercayaan publik dan merusak moral serta integritas. Praktik korupsi harus dicegah sedini mungkin mengingat dampaknya yang merusak berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Dampak korupsi ini tidak hanya terbatas pada kepercayaan publik, tetapi juga menimbulkan konsekuensi yang merusak di berbagai aspek kehidupan. Di sektor ekonomi, korupsi menyebabkan inefisiensi dalam pengelolaan sumber daya, menghambat investasi, dan mengurangi kepercayaan investor. Korupsi, dalam konteks sosial, merusak moral dan integritas individu, menciptakan ketidakadilan, dan menurunkan kualitas pelayanan publik. Di tingkat pendidikan, korupsi dapat mengurangi kualitas pendidikan dan merusak generasi muda [3]. Oleh karena itu, perlu adanya langkah konkret untuk mencegah dan memberantas korupsi sejak dini. Dampak merusak yang ditimbulkan oleh korupsi ini tercermin dalam angka yang menunjukkan kerugian besar yang dialami negara, yang semakin memperkuat urgensi untuk menangani masalah ini dengan serius.

Indonesia Corruption Watch (ICW) dalam laporannya menyatakan bahwa korupsi yang merugikan negara terbesar sepanjang tahun 2023 terjadi di sektor telekomunikasi dan informasi (Rp 889 triliun), perdagangan (Rp 67 triliun), sumber daya alam (Rp 67 triliun), dan utilitas (Rp 326 triliun). ICW pun mencatat bahwa grafik korupsi di Indonesia konsisten mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2023 terdapat 791 kasus dengan 1.695 tersangka. Melihat hal tersebut, korupsi mesti dipandang sebagai kejahatan luar biasa dan membutuhkan usaha yang luar biasa pula untuk mengatasinya. Usaha dalam memberantas korupsi tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada aparat penegak hukum, melainkan harus melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk bidang pendidikan.

Selain data kasus, penting juga untuk melihat persepsi masyarakat terhadap korupsi, yang dapat diukur melalui Corruption Perception Index (CPI) yang dirilis oleh Transparency International, yang menunjukkan bahwa skor Indonesia mengalami stagnasi di tahun 2023 dengan tahun sebelumnya dan peringkatnya juga turun dari 110 menjadi 115. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tingkat korupsi di Indonesia semakin memburuk dibandingkan dengan negara lain.

Menghadapi tantangan ini, penting untuk melakukan penelitian di tingkat pendidikan guna memahami bagaimana nilai-nilai antikorupsidapat ditanamkan sejak dini. Pendidikan menjadi instrumen penting dalam pencegahan korupsi. Nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas perlu ditanamkan sejak dini.

Observasi awal menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti keterlambatan, sikap pamer, dan minimnya kesadaran terhadap nilai kejujuran. Wawancara dengan pendidik dan peserta didik mengungkap bahwa sebagian besar permasalahan muncul dari kurangnya internalisasi nilai moral, baik dari sisi disiplin, kesederhanaan, hingga keberanian moral. Hal ini menegaskan pentingnya peran strategis pendidik dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran pendidik dalam pendidikan antikorupsi. Peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi amat penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini [4]. Penanaman nilai-nilai ini dapat mencegah peserta didik terjerumus ke dalam praktik-praktik korupsi pada masa dewasa. Kemudian studi lain menunjukkan bahwa pendidik memiliki kontribusi signifikan dalam membina moral antikorupsi peserta didik [5]. Mereka menyatakan bahwa dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dapat disampaikan secara efektif kepada peserta didik. Upaya penanaman nilai-nilai antikorupsi oleh pendidik dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti diskusi simulasi kasus korupsi dan penilaian terhadap perilaku peserta didik sehari-hari.

Kajian literatur terdahulu berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi di kalangan peserta didik. Urgensi penelitian ini timbul dari kenyataan bahwa korupsi masih menjadi salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh negara ini sehingga pendidikan anti-korupsi di tingkat dasar menjadi langkah awal yang kritis dalam menciptakan masyarakat yang bebas dari korupsi. Dengan mempertimbangkan bahwa anak-anak merupakan agen perubahan masa depan peran pendidik dalam membimbing mereka untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip anti-korupsi sangat vital untuk memastikan keberlanjutan generasi yang lebih jujur dan berintegritas. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, studi ini berfokus secara mendalam pada peran pendidik dalam tiga fungsi utama, yaitu sebagai pembimbing, pendidik, dan pengarah, dalam konteks penguatan kesadaran antikorupsi di sekolah dasar. Harapannya, para pendidik dapat menerapkan pendekatan yang integratif dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga

mampu mengaplikasikan nilai-nilai positif, seperti rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial, dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pendidik dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi pada peserta didik di sekolah dasar. Fokus utamanya meliputi bagaimana pendidik bertindak sebagai pembimbing, pendidik, dan pengarah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada anak-anak sejak usia dini.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena melalui pengumpulan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, narasi, serta pengalaman subjektif dari individu atau kelompok. Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik, peserta didik, dan orang tua di SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan para partisipan, serta studi dokumentasi terhadap perangkat ajar dan aktivitas peserta didik. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta verifikasi hasil melalui member check kepada informan. Indikator dalam penelitian ini meliputi tiga peran utama pendidik dalam menumbuhkan kesadaran antikorupsi, yaitu sebagai pembimbing (identifikasi kesulitan, membangun hubungan, mengembangkan potensi), sebagai pendidik (menanamkan nilai, teladan, metode pengajaran), dan sebagai pengarah (meningkatkan motivasi belajar, kemampuan mendengarkan, pengarahan dalam pengambilan keputusan).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1 Pendidik sebagai pembimbing kesadaran antikorupsi pada peserta didik

Pendidik berperan penting dalam mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta didik serta memberikan dukungan yang tepat, terutama dalam proses pembentukan karakter dan kesadaran nilai antikorupsi. Dalam konteks pendidikan antikorupsi, peran ini menjadi semakin penting karena setiap peserta didik memiliki pemahaman, latar belakang, dan kemampuan yang berbeda dalam menangkap nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka, termasuk dalam hal berpikir kritis, mengambil keputusan etis, serta memahami dampak sosial dari praktik korupsi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa :

1. Pendidik membimbing peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan korupsi dengan cara yang mendidik, bukan menghukum. Mereka memberikan konsekuensi yang bersifat reflektif, seperti murojaah, tilawah, atau menulis tentang pentingnya disiplin dan kejujuran. Pendidik juga menggunakan media seperti video dan animasi untuk menjelaskan dampak buruk korupsi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, nilai kejujuran dan tanggung jawab juga diajarkan oleh orang tua di rumah, sehingga ada kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter antikorupsi sejak dini.
2. Pendidik menggunakan berbagai pendekatan untuk membantu peserta didik mengatasi kebingungan dalam memahami nilai antikorupsi, antara lain melalui diskusi kelompok, lembar refleksi, pendekatan kontekstual, dan media audiovisual.
3. Pendidik secara aktif membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai antikorupsi melalui situasi nyata yang terjadi di sekolah.
4. Pendidik menggunakan berbagai cara untuk mengembangkan sikap kritis peserta didik terhadap praktik korupsi. Pendekatan tersebut meliputi pembiasaan disiplin, keteladanan, diskusi reflektif, dan penggunaan media interaktif seperti video dan analisis kasus nyata.
5. Kenyamanan peserta didik dalam mendiskusikan isu-isu korupsi sangat dipengaruhi oleh peran aktif pendidik dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan

mendukung. Melalui diskusi terbuka, refleksi, penggunaan media yang menyenangkan, serta pendekatan yang empatik, peserta didik dapat belajar dengan lebih baik dan merasa nyaman membahas topik sensitif seperti korupsi.

Gambar 1. Pendidik membimbing diskusi kelompok peserta didik

Gambar 1 menunjukkan peran pendidik sebagai pembimbing yang secara aktif memfasilitasi diskusi kelompok peserta didik dalam memahami nilai-nilai antikorupsi. Melalui pendekatan ini, pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan refleksi peserta didik terhadap isu-isu moral dan sosial yang berkaitan dengan korupsi.

3.1.2 Pendidik sebagai pendidik kesadaran antikorupsi pada peserta didik

Pendidik wajib menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik, berperan sebagai teladan yang dapat dicontoh, serta menggunakan metode pengajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa :

1. Pendidik secara aktif mengintegrasikan/menyisipkan nilai-nilai antikorupsi ke dalam berbagai mata pelajaran, terutama PPKn dan Bahasa Indonesia, dengan pendekatan kontekstual seperti cerita, teks bacaan, dan soal berbasis situasi nyata. Pembelajaran seni, matematika, hingga aktivitas visual juga dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman nilai kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, orang tua juga ikut menyisipkan nilai antikorupsi seperti nilai jujur dan tanggung jawab di moment- moment tertentu saat di rumah, sehingga pendidikan antikorupsi berjalan selaras antara sekolah dan keluarga.
2. Pendidik menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan bercerita untuk menanamkan pemahaman tentang anti-korupsi secara aktif dan kontekstual.
3. Para pendidik menumbuhkan kesadaran antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Mereka melibatkan anak-anak dalam kegiatan seperti diberi tanggung jawab di kelas, membuat gambar atau poster bertema kejujuran, serta menceritakan pengalaman pribadi tentang berbuat jujur.
4. Pendidik menilai pemahaman peserta didik tentang nilai antikorupsi melalui tes tertulis, observasi perilaku, refleksi diri, dan diskusi kelompok.
5. Pendidik menghadapi berbagai tantangan dalam mengajarkan kesadaran anti-korupsi, seperti peserta didik yang terkadang ada yang belum bisa melaksanakan tata tertib dengan baik, ketidakpedulian terhadap isu korupsi, serta terkadang kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Selain itu, pendidik juga menghadapi tantangan untuk selalu menjadi teladan, menjaga konsistensi dan motivasi dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut.

3.1.3 Pendidik sebagai pengarah kesadaran antikorupsi pada peserta didik

Pendidik wajib mengarahkan peserta didik kepada nilai-nilai yang benar, khususnya saat mereka mengalami kesulitan dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan antikorupsi, pendidik berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk menjunjung

tinggi kejujuran, memiliki kemampuan mendengarkan secara empatik terhadap permasalahan peserta didik, serta memberikan pengarahan yang tepat dalam pengambilan keputusan agar peserta didik mampu memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai antikorupsi seperti integritas, tanggung jawab, dan keadilan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa :

1. Pendidik memberikan arahan tentang kesadaran antikorupsi melalui berbagai momen seperti majelis pagi, awal/akhir pembelajaran, serta saat peserta didik melakukan pelanggaran. Arahan disampaikan secara kontekstual, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dan orang tua memberikan arahan lewat pertanyaan reflektif, diskusi nilai, dan penguatan moral di rumah.
2. Peserta didik merasa lebih termotivasi karena pendekatan yang menyenangkan dan dialogis.
3. Pendidik menekankan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerapihan, dan keadilan sebagai fondasi karakter antikorupsi.
4. Pendidik mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan donasi, dan aksi bela Palestina. Kegiatan ini mengajarkan empati/peduli terhadap sesama.

Gambar 2. Kegiatan majelis pagi sebelum KBM

Gambar 2 menunjukkan arahan nilai-nilai antikorupsi yang diberikan melalui momen-momen harian seperti majelis pagi atau waktu sebelum pulang sekolah mencerminkan praktik pembiasaan yang konsisten.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Pendidik sebagai pembimbing kesadaran antikorupsi pada peserta didik

Pendidik memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, terungkap berbagai strategi dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing dan membentuk kesadaran antikorupsi pada peserta didik. Pencegahan korupsi di sekolah sangat penting untuk membangun generasi muda yang lebih baik [6].Peran pendidik dimulai dari mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta didik dan memberikan dukungan yang diperlukan. Dengan membangun hubungan empatik dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta nyaman, peserta didik merasa bebas untuk berbagi dan berdiskusi. Pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang efektif [7]. Dukungan ini terlihat dari pernyataan peserta didik yang merasa nyaman dan terbimbing oleh pendidik mereka saat menghadapi kesulitan belajar, khususnya dalam memahami materi antikorupsi. Tenaga pendidik memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai [8].Pendidik juga berperan aktif dalam membimbing peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan korupsi. Berbagai pendekatan digunakan, mulai dari memberikan konsekuensi langsung atas tindakan indisipliner seperti keterlambatan, menjelaskan konsekuensi ketidakjujuran, hingga memberikan contoh kasus nyata melalui video atau penjelasan langsung. Pendidikan karakter yang baik dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab [9]. Selain itu, pendidik menekankan pentingnya refleksi diri dan

pengelolaan waktu yang efektif sebagai bagian dari pencegahan korupsi. Penerapan pembelajaran yang berbasis refleksi dan pengaturan diri (Self-Regulated Learning) sangat efektif dalam membentuk kesadaran antikorupsi [10].Untuk mengatasi kebingungan atau kesalahpahaman tentang antikorupsi, pendidik menggunakan beragam metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, refleksi, pemberian contoh konkret yang relevan dengan kehidupan peserta didik, serta penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video dan permainan peran. Metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar [11]. Sesi tanya jawab dan studi kasus juga dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.

Dalam membimbing peserta didik mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai antikorupsi, pendidik memberikan contoh situasi nyata yang mereka hadapi. Penggunaan studi kasus dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka [12]. Situasi seperti menemukan uang kembalian lebih, terlambat masuk kelas, menemukan barang milik teman, atau menyontek saat ujian digunakan sebagai bahan diskusi dalam menentukan tindakan yang tepat dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter antikorupsi harus dimulai sejak dini untuk membentuk generasi yang berintegritas [13]. Selain itu, pendidik menciptakan ruang diskusi yang terbuka, membuat kesepakatan kelas, serta memberikan perhatian khusus terhadap tindakan peserta didik dalam membentuk sikap kritis terhadap praktik korupsi di sekitar mereka. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai integritas sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik [14]. Pendidik juga menggunakan metode pembelajaran interaktif seperti menggambar atau membuat poster, memanfaatkan permainan peran, serta mendiskusikan isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk memastikan peserta didik merasa nyaman dalam mendiskusikan isu-isu terkait korupsi, pendidik menciptakan suasana yang aman dan terbuka dengan melakukan refleksi, menciptakan suasana santai, serta menggunakan media menarik seperti video animasi. Selain itu, mereka menerapkan pendekatan interaktif, mendengarkan serta menghargai setiap pendapat peserta didik, dan mendorong partisipasi aktif melalui diskusi kelompok kecil. Menciptakan lingkungan yang aman sangat penting untuk mendukung diskusi yang konstruktif [15]. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya lingkungan yang penuh empati dan keterlibatan emosional antara guru dan siswa dalam membentuk moralitas. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator reflektif yang tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga mendorong siswa untuk menghayati dan menerapkannya melalui pengalaman langsung. Pendidikan antikorupsi harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan [16]. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan antikorupsi. Berbagai metode dan pendekatan yang digunakan bertujuan untuk membangun pemahaman, meningkatkan kesadaran, dan menumbuhkan sikap kritis peserta didik terhadap praktik korupsi. Dengan menyatukan prinsip-prinsip pendidikan karakter, pembelajaran berbasis nilai, dan pendekatan sosial-konstruktivis, peran pendidik sebagai pembimbing menjadi komponen sentral dalam menciptakan budaya antikorupsi di lingkungan sekolah dasar. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman merupakan faktor kunci agar peserta didik merasa nyaman untuk berbagi, bertanya, dan berdiskusi tentang isu-isu terkait korupsi

3.2.2 Pendidik sebagai pendidik kesadaran antikorupsi pada peserta didik

Seorang pendidik profesional adalah pendidik yang memiliki keterampilan terbaik dalam mengajar dan mampu melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran dengan penuh tanggung jawab serta pengelolaan yang baik[17]. Pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik, terutama dalam konteks kesadaran antikorupsi. Mereka berperan sebagai teladan yang dapat dicontoh dan harus menggunakan metode pengajaran

yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan wawancara, peserta didik menyebutkan bahwa mereka diajarkan untuk tidak melakukan korupsi waktu, bersikap jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap peserta didik. Pendidik yang aktif dalam mengajarkan nilai-nilai antikorupsi dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung [18].

Salah satu cara pendidik mengintegrasikan materi antikorupsi adalah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, dan yang paling sering adalah Pendidikan Pancasila. Beberapa pendidik mengaitkan materi ini dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Salah satu pendidik menyatakan, "Saya juga mengintegrasikan materi anti-korupsi dalam pembelajaran, terutama dalam pelajaran Pancasila. Saya mengajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, serta bagaimana sikap jujur dan bertanggung jawab dapat mencegah praktik korupsi." Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik [19]. Hal ini konsisten dengan pendekatan pembelajaran nilai menurut Lickona, yang menekankan pentingnya integrasi moral dalam kurikulum formal untuk menumbuhkan kesadaran etis peserta didik secara bertahap.

Selain itu, pendidik juga menggunakan berbagai metode pengajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang antikorupsi. Metode diskusi kelompok menjadi salah satu pilihan yang efektif. Salah satu pendidik menjelaskan, "Saya lebih sering menggunakan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang anti-korupsi. Dengan cara ini, peserta didik dapat saling berbagi pendapat dan pengalaman mereka." Metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperdalam pemahaman mereka tentang isu-isu korupsi [20]. Namun, tidak hanya diskusi kelompok, pendidik juga menerapkan metode lain seperti permainan peran, di mana peserta didik dapat berlatih mengambil keputusan dalam situasi yang berkaitan dengan korupsi. Metode ini memungkinkan mereka untuk merasakan langsung dampak dari tindakan yang diambil.

Selain pendekatan diskusi dan permainan peran, penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video dan presentasi interaktif, merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar tentang anti-korupsi, sehingga mereka lebih aktif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari [21]. Pendidik dapat menayangkan video yang menggambarkan situasi korupsi beserta dampaknya, kemudian mengajak peserta didik untuk berdiskusi guna mendorong pemikiran kritis. Anak-anak cenderung lebih antusias dan mampu memahami konsep moral abstrak melalui pendekatan visual yang kontekstual [22]. Selain itu, metode studi kasus juga diterapkan, di mana peserta didik diberikan contoh nyata tentang kasus korupsi dan diminta untuk menganalisis serta mencari solusinya. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep anti-korupsi secara teoritis, tetapi juga dapat melihat aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kesadaran antikorupsi juga sangat beragam. Pendidik meminta peserta didik untuk membuat poster atau karya seni yang menggambarkan pesan antikorupsi. Kegiatan kreatif seperti ini dapat membantu peserta didik mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai antikorupsi. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media kreatif dapat memfasilitasi transfer nilai secara lebih menyenangkan dan melekat. [23]. Selain itu, kegiatan seperti diskusi pengalaman pribadi, permainan interaktif, dan proyek kelompok

juga dilakukan untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai antikorupsi. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkreasi dan berkolaborasi dalam memahami isu-isu yang berkaitan dengan korupsi.

Untuk memastikan bahwa berbagai metode pembelajaran yang diterapkan benar-benar efektif, diperlukan proses evaluasi yang dapat mengukur pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, pendidik menggunakan berbagai metode evaluasi untuk menilai sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai anti-korupsi. Beberapa pendidik menggunakan tes dengan bertanya secara langsung, tes formatif dan refleksi sebagai alat evaluasi. Salah satu pendidik menyatakan, "Saya biasanya mengadakan lembar refleksi setelah peserta didik menerima materi tentang nilai-nilai anti-korupsi. Dengan cara ini, mereka dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara tertulis." Metode evaluasi yang beragam dapat membantu pendidik dalam menilai pemahaman peserta didik secara lebih mendalam [24].

Namun, dalam mengajarkan kesadaran antikorupsi, pendidik juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya minat peserta didik terhadap topik ini, yang sering dianggap sebagai materi yang membosankan. Pendidik perlu mencari cara yang lebih menarik untuk menyampaikan materi agar peserta didik lebih terlibat dan memahami makna dari antikorupsi [25]. Tantangan lainnya adalah menjaga konsistensi dalam mengajarkan nilai-nilai antikorupsi. Peserta didik sering kali membutuhkan pengulangan dan penguatan materi agar mereka benar-benar memahami dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan lain yang dihadapi pendidik adalah perbedaan karakteristik peserta didik. Setiap anak memiliki kepribadian yang unik, sehingga penting bagi pendidik untuk memahami perbedaan ini agar dapat mengajarkan nilai-nilai antikorupsi dengan lebih efektif. Kolaborasi antara pendidik dan orang tua juga sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat didukung di rumah [26]. Tantangan ini menuntut pendidik untuk terus berinovasi dan beradaptasi dalam metode pengajaran mereka.

Meskipun berbagai tantangan dihadapi dalam proses pembelajaran, pendidik tetap memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kesadaran antikorupsi kepada peserta didik. Melalui pendekatan yang tepat dan metode pengajaran yang menarik, pendidik dapat membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memahami pentingnya nilai-nilai antikorupsi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Pendidikan antikorupsi yang efektif dapat menciptakan generasi yang lebih berintegritas dan bertanggung jawab [27]. Selain itu, pendidikan antikorupsi tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas [28].

3.2.3 Pendidik sebagai pengarah kesadaran antikorupsi pada peserta didik

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan kesadaran antikorupsi pada peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memberikan arahan yang jelas mengenai pentingnya kesadaran antikorupsi. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui nasihat yang disampaikan dalam momen-momen tertentu, seperti majelis pagi atau saat pulang sekolah. Seorang pendidik menyatakan bahwa ia rutin memberikan nasihat kepada peserta didik di momen-momen tersebut, dengan menekankan pentingnya berperilaku baik dan menghindari tindakan yang menyimpang. Peran ini selaras dengan teori pembentukan moral oleh Kohlberg, di mana bimbingan etis yang berkelanjutan dapat membantu peserta didik berpindah dari moralitas konvensional ke tahap moralitas pascakonvensional, dengan menanamkan pertimbangan nilai melalui refleksi dan arahan langsung. Peran aktif pendidik

dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui keteladanan dan arahan ini terbukti efektif dalam membentuk kesadaran moral peserta didik [29].

Nilai-nilai yang ditekankan dalam pembelajaran antikorupsi meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Ketiga nilai ini menjadi fondasi penting bagi peserta didik dalam memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Pendidik sebagai figur otoritatif dalam proses pendidikan memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai integritas tersebut [30]. Dengan menjelaskan bagaimana sikap jujur dan bertanggung jawab dapat mencegah tindakan korupsi dalam berbagai skala, pendidik membantu peserta didik menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter yang berfokus pada kejujuran dan tanggung jawab terbukti efektif dalam membentuk sikap antikorupsi di kalangan peserta didik [31].

Lebih lanjut, pendidik juga mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang mendukung kesadaran antikorupsi, seperti diskusi kelompok, proyek sosial, atau kampanye kesadaran di lingkungan sekolah. Keterlibatan aktif dalam kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai integritas, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial mereka [32].

Dalam mengarahkan peserta didik agar menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari, pendidik menggunakan pendekatan konkret dengan menghadirkan situasi nyata. Tindakan sederhana, seperti menghargai waktu dan tidak menyontek, dijelaskan sebagai bagian dari perilaku antikorupsi yang harus dibiasakan sejak dini [33]. Pendidikan karakter berbasis antikorupsi yang dimulai dari kebiasaan sehari-hari terbukti membantu peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten [34].

Selain itu, pendidik juga mendorong peserta didik untuk merefleksikan tindakan dan mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang mereka ambil. Pendekatan refleksi-aksi-refleksi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap pengalaman mereka, sehingga meningkatkan kesadaran etis serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab [35].

Peran pendidik juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai antikorupsi. Lingkungan yang aman dan terbuka memungkinkan peserta didik untuk merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat serta berbagi pengalaman. Penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, manajemen kelas yang baik, dan hubungan interpersonal yang positif antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif [36]. Suasana belajar yang mendukung ini dapat memfasilitasi diskusi yang konstruktif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pendidikan antikorupsi [37].

Secara keseluruhan, peran pendidik sebagai pengarah kesadaran antikorupsi sangatlah vital. Dengan memberikan arahan yang tepat, menanamkan nilai-nilai moral, melibatkan peserta didik dalam kegiatan bermakna, serta menciptakan lingkungan yang mendukung, pendidik berkontribusi langsung dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Pendekatan yang menyeluruh ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah menginternalisasi dan menerapkan kesadaran antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari [38].

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, berikut disajikan indikator-indikator peran pendidik dalam menumbuhkan kesadaran antikorupsi pada peserta didik.

Tabel 1. Indikator peran pendidik

No	Peran	Indikator
1	Pembimbing	• Identifikasi kesulitan • Membangun hubungan • Mengembangkan potensi
2	Pendidik	• Menanamkan nilai • Teladan • Metode pengajaran
3	Pengarah	• Meningkatkan motivasi belajar • Kemampuan mendengarkan • Pengarahan dalam pengambilan keputusan

Tabel 1 menunjukkan indikator-indikator spesifik dari peran pendidik sebagai pembimbing, pendidik, dan pengarah dalam membentuk kesadaran antikorupsi pada peserta didik

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pendidik dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi peserta didik di SDIT Wahdatul Ummah Metro Timur, dapat disimpulkan bahwa pendidik memainkan tiga peran utama yang saling melengkapi, yaitu sebagai pembimbing, pendidik, dan pengarah.

Sebagai pembimbing, pendidik menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendorong pemahaman nilai-nilai antikorupsi melalui metode interaktif seperti diskusi dan media pembelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan pemahaman nilai-nilai moral di rumah memperkuat proses internalisasi tersebut.

Sebagai pendidik, guru mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, ke dalam kurikulum, terutama dalam Pendidikan Pancasila. Strategi pembelajaran kreatif turut membantu peserta didik memahami dampak negatif korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pengarah, pendidik memberikan nasehat serta teladan dalam pengambilan keputusan etis, dan mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan kesadaran antikorupsi. Dukungan orang tua dalam memberikan arahan nilai di rumah juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi perlu diterapkan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter di sekolah dasar. Diperlukan kolaborasi aktif antara pendidik, orang tua, dan sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung nilai-nilai kejujuran dan integritas. Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkaya kajian tentang peran pendidik dalam pendidikan karakter berbasis antikorupsi, khususnya di tingkat dasar. Penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih sistematis dan terukur untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi, serta pentingnya pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pendidikan nilai. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi di sekolah dasar tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi praktik keseharian yang berkelanjutan dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bebas dari perilaku koruptif.

.

5. Referensi

[1] K. Hasni, *Pandangan Islam Tentang Korupsi*, Padang: CV GETPRESS INDONESIA, 2023.

[2] M. Afnanda, *Pengertian Korupsi, Bentuk-Bentuk Korupsi dan Faktor Penyebab Korupsi*, Padang: CV GETPRESS INDONESIA, 2023.

[3] Elizawarda, *Dampak Korupsi Dalam Berbagai Bida*ng, Bandung: CV MEDIA SAINS INDONESIA, 2022.

[4] W. A. R. Ningsih, I. Nawawi, and S. Umayaroh, "Analisis Peran Pendidik dalam Penanaman Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Peserta didik Kelas VI SD," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, vol. 2, no. 11, pp. 1013–1026, 2022.
[5] G. B. A. Raga, N. Yusuf, and M. Mansur, "Analisis Peran Guru PPKn dalam Membina Moral Antikorupsi Siswa," *Jurnal Civic Hukum*, vol. 4, no. 3, pp. 10–19, 2019.
[6] E. Aurelia, "Membangun Integritas Di Sekolah: Peran Pendidik Sekolah Dalam Mencegah Korupsi Melalui Pendidikan Karakter," *Cendekia Pendidikan*, vol. 4, no. 4, pp. 50–54, 2024.
[7] M. A. Saputri, *Upaya Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Anti-Korupsi Kepada Peserta didik Sekolah Dasar* (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.
[8] L. K. Hutapea and R. C. Marbun, "Peran Tenaga Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Dan Nepotisme Dalam Dunia Pendidikan," *Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 2, pp. 11576–11584, 2023.
[9] R. Aziz, *Peran Pendidik Dalam Penanaman Nilai Antikorupsi Pada Peserta didik Melalui Pembelajaran IPS di SMP Veteran Cirebon* (Skripsi), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015.
[10] N. C. N. Salsabiela dan R. Ardiansyah, "Pengaruh model pembelajaran Self Regulated Learning terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA ditinjau dari Internal Locus of Control," *Didakt.ika Dwija Indria*, vol. 13, no. 2, hal. 105–114, 2025.
[11] A. Faridah, A. Oya, and S. Suryaningsih, "Keterlibatan Peserta didik Melalui Metode Pembelajaran Interaktif Dan Teknik Penilaian Inovatif Di Sekolah Dasar: Analisis Bibliometrik," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 7–8, 2024.
[12] M. Andani and N. Segara, "Penerapan Model Pembelajaran Ex-Situ (Studi Kasus) Pemanfaatan Gunung Penanggungan Peserta didik di SMPN 2 Trawas," *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, vol. 3, no. 2, pp. 252–259, 2023.
[13] Y. Septian and W. Tresnani, "Penanaman Pendidikan Karakter Antikorupsi pada Pembelajaran Sejarah di SD Muhammadiyah 3 Kota Malang," *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, vol. 14, no. 1, 2023.
[14] F. Q. Aini, R. Yuli, A. Hasibuan, and G. Gusmaneli, "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, vol. 3, no. 4, 2024.
[15] S. Suwarni, "Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif," ITQAN: *Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 241–254, 2023.
[16] D. K. D. Angreni, D. Kuntorini, A. Rizki, and O. Satria, "Building Capacity dalam Pendidikan Antikorupsi," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN*, vol. 10, no. 2, pp. 459–471, 2022.
[17] A. D. Rakhman dan H. Wahyuningrum, "Pengaruh profesionalitas guru dalam minat literasi baca siswa di era gen alpha," *Jurnal Pendidik. Dasar*, vol. 13, no. 1, hal. 14–19, 2025.
[18] A. M. Arfa, "Memerangi Korupsi Melalui Pendidikan Anti-Korupsi: Membentuk Integritas, Kesadaran, Dan Kemampuan Kritis Dalam Masyarakat," *Jurnal Ilmiah*, vol. 15, no. 1, pp. 1–14, 2022.
[19] M. David, Z. Arifin, and D. Romadhoni, "Pendidikan Karakter dan Antikorupsi: Menjawab Tantangan Moral Generasi Z," *Pancasila and Civics Education Journal*, vol. 2, no. 3, pp. 10–14, 2023.
[20] A. Rahma, H. S. R. Batubara, M. Q. N. Kama, R. N. Aisyah, and Marhamah, "Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar," *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 2, p. 206, 2024.
[21] L. Mustamin, "Pengembangan Model Pembelajaran Antikorupsi Berbasis Media Kartu Pada Siswa Pra-Vokasional," *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, vol. 3, no. 1, pp. 167–185, 2016.
[22] A. A. P. Kinasih, Chumdari, dan Karsono, "Penggunaan media dalam pembelajaran Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku ditinjau dari gaya belajar siswa di kelas IV Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 9, no. 3, hal. 2–7, 2021.
[23] D. Mardhiyana and E. O. W. Sejati, "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah," P*RISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, vol. 1, no. 1, pp. 672–688, 2016.
[24] I. Magdalena, A. Ridwanita, and B. Aulia, "Evaluasi belajar peserta didik," *Jurnal Pendidikan*

dan Dakwah, vol. 2, no. 1, pp. 117–127, 2020.
[25] P. Pahlevi and I. Fahmi, "Peran Tenaga Pendidik Dalam Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 8, no. 16, pp. 444–454, 2022.
[26] R. Nisa' and E. Fatmawati, "Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Ibtida'*, vol. 1, no. 2, pp. 135–150, 2020.
[27] N. Ketut, D. Fitri, and Y. Dewi, "Pentingnya Pendidikan Antikorupsi Dalam Menumbuhkan Budaya Antikorupsi," *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, vol. 3, no. 1, pp. 26–32, 2023.
[28] D. S. Wibawa, M. Agustian, and M. T. Warmiyati, "Pendidikan Antikorupsi sebagai Tindakan Preventif Perilaku Koruptif," *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, vol. 2, no. 1, pp. 1–18, 2021.
[29] H. Wulandari and L. P. Tejakusuma, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Pada Anak Usia Dini," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 1, p. 30, 2023.
[30] E. Aurelia, "Membangun Integritas Di Sekolah: Peran Guru Sekolah Dalam Mencegah Korupsi Melalui Pendidikan Karakter," *Cendekia Pendidikan*, vol. 4, no. 4, pp. 50–54, 2024.
[31] R. Damariswara, F. A. Wiguna, A. A. Khunaifi, W. I. Zaman, and D. D. Nurwenda, "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona," *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 25–32, 2021.
[32] A. Anggun et al., "Penerapan Sikap Antikorupsi Di Era Globalisasi Bagi Generasi Milenial Dan Z," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 3, pp. 313–318, 2025.
[33] M. Siregar, "Implementasi Pendidikan Antikorupsi Di SD," Analysis, vol. 2, no. 2, pp. 276–284, 2024.
[34] R. Ramandita, A. L. Hakim, and I. F. Anshory, "Penguatan Karakter Antikorupsi pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Berbasis Keislaman," *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 3, pp. 6341–6350, 2022.
[35] D. S. Wibawa, M. Agustian, and M. T. Warmiyati, "Pendidikan Antikorupsi sebagai Tindakan Preventif Perilaku Koruptif," *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, vol. 2, no. 1, pp. 1–18, 2021.
[36] S. Iskandar, P. S. Rosmana, and H. I. Putri, "Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 2, pp. 25762–25770, 2024.
[37] A. M. Arfa, "Memerangi Korupsi Melalui Pendidikan Anti-Korupsi: Membentuk Integritas, Kesadaran, Dan Kemampuan Kritis Dalam Masyarakat," *Jurnal Ilmiah*, vol. 15, no. 1, pp. 1–14, 2022.
[38] P. R. Rusli, L. Djaafar, and N. Mozin, "Strategi Membangun Kesadaran Moral Antikorupsi Pada Siswa Di SMAN 4 Gorontalo," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 2, no. 2, pp. 3567–3578, 2024.